

STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Kiki Mayasaroh

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
 E-mail: mayasarohkiki@gmail.com

Nurhasanah Bakhtiar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
 E-mail: urhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id

Received	Revised	Accepted
23 Desember 2019	15 January 2020	31 January 2020

STRATEGY TO BUILD HARMONICITY AMONG RELIGIOUS COMMUNITY IN INDONESIA

Abstract

The term inter-religious harmony is synonymous with the term tolerance. Harmony is a term that is filled with the contents of good meaning and peace. The point is living together in society with unity of heart and agreeing not to create disputes and quarrels. Living in harmony is everyone's dream. Differences on one hand can be a strength if managed properly and professionally. However, if not, differences in worldview among multicultural nations will be a factor of nation disintegration and prolonged conflict. This article aims to find out how the strategy in building harmony among religious believers in Indonesia. The method used in this study is library research (Literature Study), which is to trace books and findings from studies of interfaith harmony. The results of this study explain that there are 6 strategies that can be carried out in building harmony between religious believers, namely internalizing tolerance, maintaining kinship (*ukhuwah*), mutual respect and respect, mutual trust and avoiding prejudice, clarifying and confirming the information obtained and acting fairly.

Keywords: strategy, harmony, religious people.

Abstrak

Istilah kerukunan antaragama identik dengan istilah toleransi. Harmoni adalah istilah yang diisi dengan isi makna yang baik dan damai. Intinya adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan setuju untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Hidup dalam harmoni adalah impian semua orang. Perbedaan di satu sisi dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional. Namun, jika tidak, perbedaan pandangan dunia antara negara-negara multikultural akan menjadi faktor disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Literature Study), yaitu melacak buku-buku dan temuan-temuan dari studi kerukunan antaragama. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada 6 strategi yang dapat dilakukan dalam membangun keharmonisan antar umat beragama, yaitu menginternalisasi toleransi, memelihara kekeluargaan (ukhuwah), saling menghormati dan menghargai, saling percaya dan menghindari prasangka, mengklarifikasi dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dan bertindak adil.

Kata kunci: strategi, harmoni, dan religius.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. karena kondisi sosial-budaya maupun geografis yang begitu beragam dan luas¹ menyebabkan Indonesia menjadi negara yang multi etnis, multi budaya, multi ras, dan multi agama. Keberagaman ini merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa ini.² Indonesia yang dihadapkan dengan keberagaman agama diharapkan mampu tetap menjaga kerukunan antarumat beragama. Saat ini di Indonesia terdapat 6 agama yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Konghucu.

Islam adalah agama yang sangat menghargai multikultural dan Islam dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Allah menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya saling interaksi dan mengenal satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹ Ainul Yakin, "Pendidikan Multikultural," *Yogyakarta: Pilar Media*, 2005.

² Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia* (Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (Impulse), 2007).

Artinya : wahai manusia! Sungguh, kami telah meniptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat di atas menunjukkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi perbedaan dimanapun dan dalam hal apapun. Keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, bukan konflik. Bahkan semestinya menjadi suatu khazanah, kekayaan bagi semuanya, perbedaan yang selama ini kita jadikan ajang perseteruan, ternyata merupakan suatu anugerah yang harus kita syukuri dan dijadikan ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Keberagaman budaya dan agama tersebut sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan orang lain yang juga mengusung budaya dan keyakinan agama yang dianutnya³. Agama ada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama merupakan suatu sistem yang terdapat norma-norma di dalamnya yang mengatur pola perilaku manusia, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga agama dalam hal ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan sekaligus memberi solusi pada munculnya persoalan-persoalan dalam kehidupan ini.

Masyarakat Indonesia yang multikultural baik dalam hal budaya, agama, suku, ras, dan bahasa⁴. Semua itu bisa menjadi sumber kekuatan untuk menjalin kehidupan yang rukun dan damai apabila dikelola dengan baik dan profesional. Hidup rukun dan damai merupakan dambaan dan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan dari perbedaan yang ada.

Terlepas dari hal ideal yang diperankan agama, ternyata agama tidak seindah konsep awalnya ketika diamalkan pemeluknya dalam kehidupan. Realitas menunjukkan bukti-bukti munculnya berbagai kekerasan, persengketaan, perpecahan bahkan petumpahan darah, dan sering terjadi dengan dalih agama. Beberapa konflik antarumat beragama diantaranya pembantaian Muslim Rohingya di Myanmar (Buddha dan Islam). Sedangkan di Indonesia beberapa konflik antaragama misalnya yang baru terjadi di Indonesia, kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Cahya Purnama. Dan juga kasus poso antara Islam dengan Kristen yang terjadi sampai beberapa kali, tahun 1992, 1995, 1998, 2000, dan tahun 2001. Dan masih banyak lagi kasus-kasus yang lain seperti kasus di Ambon, Situondo, Pembakaran tempat Ibadah Kaum Ahmadiyah dan Gafatar.

³ Ali Miftakhu Rosyad, "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.

⁴ Ibnu Rusydi, "Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 7–19.

Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan bergama perlu ditinjau ulang⁵. Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang. Jika hal ini diabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih berat dalam rangka pembangunan bangsa dan negara di bidang keagamaan, politik, ekonomi, dan pendidikan.

Adanya perubahan kondisi seperti sekarang ini seharusnya meningkatkan kesadaran masyarakat kita tentang pentingnya persatuan dan kesatuan. Akan tetapi kenyataan yang justru terjadi adalah sebaliknya. Masyarakat Indonesia yang majemuk belum berhasil dijemputi oleh konsep-konsep strategis yang berupaya mengembangkan saling pengertian, kerukunan, toleransi dan saling kerjsama.⁶

Hidup rukun merupakan dambaan setiap orang. Perbedaan disatu sisi dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional. Namun jika tidak, perbedaan cara pandang antarindividu bangsa yang multikultural ini akan menjadi faktor disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan. Namun konflik yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa keberagaman belum terkelola dengan baik sebagaimana yang dikatakan M. Aynul Yakin bahwa multikultural dapat menyebabkan konflik dan disintegrasi.⁷

Menyikapi hal tersebut, Islam memerlukan strategi baru dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan kelompok tertentu dan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga perbedaan dan keragaman tersebut tidak disikapi sebagai acaman yang dapat berdampak anarkis yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dan agama, budaya, antaragama, serta benturan tentu umat Islam harus memiliki strategi dalam membangun kerukunan umat beragama.

Ada beberapa kajian tentang kerukunan umat beragama yang sudah pernah dilakukan dengan spesifikasi yang berbeda dengan penulis. Diantaranya :

1. Seperti yang terdapat dalam skripsi saudara Umi M Aftukhah (2014) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Kerukunan Umat beragama dalam Masyarakat Plural". Persamaan skripsi saudara Umi M Aftukhah dengan kajian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Kerukunan Umat Beragama, namun penulis lebih menekankan pada Strategi dalam membangun kerukunan umat beragama. Sedangkan penelitian saudara Umi M Aftukhah membahas kerukunan umat beragama dalam masyarakat plural
2. Skripsi Arif Budianto (2010) yang berjudul "Kerukunan Umat beragama (Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta)".

⁵ Ali Miftakhu Rosyad, "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.

⁶ Ahmad Fedyani Saifudin, *Pendidikan Multikultural sebagai Kebijakan Keagamaan di Indonesia*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, volume 4, Nomor 1, Januari-Maret 2016)

⁷ Op cit, Ainul yakin, h, 5

Persamaan penelitian saudara Arif Budianto dengan kajian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang Kerukunan umatberagama, namun yang membedakan adalah penulis lebih menekankan pada pada strategi dalam membangun kerukunan umat beragama. Sedangkan Arif Budianto mengkaji secara spesifik kerukunan umatberagama antara Islam dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembahasan yang penulis gunakan sama-sama membahas tentang kerukunan umatberagama, namun yang membedakan dengan penelitian yang lain adalah terletak pada fokus penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Strategi dan Kerukunan Umat Beragama

Menurut Saiful Bahri, Strategi secara umum adalah cara untuk bertindak dalam mencapai sasaran, suatu maksud dan tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan, sedangkan strategi yang dimaksudkan disini adalah suatu cara untuk bertindak dalam membangun kerukunan umat bergama yang multikultural.(Bahri : 2002, 5).

Kerukunan berasal dari kata rukn (bahasa Arab) yang berarti asas atau dasar. Dalam KBBI rukun berarti baik, damai, tidak bertengkar, dan bersatu hati serta bersepakat. Adapun kerukunan berarti kehidupan dan rasa yang terjalin dengan damai, baik, tidak bertengkar dan satu hati.⁸Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu kehidupan bersama pada suatu masyarakat dengan tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran dan dengan muatan makna baik dan damai.

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial atau disebut dengan al-Nas⁹ yang membutuhkan hubungan dengan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik kebutuhan materil maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerjasama dan toong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang multikultural, umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja, tanpa batasan ras, suku, bangsa, dan agama¹⁰.

Multikultural adalah sunnatullah, yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia. Sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah menciptakan

⁸Tim Penyusun Balai Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), edisi 3, cet ke-1, h, 966.

⁹Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h, 14

¹⁰Taryana Madrasah, Tsanawiyah Negeri, and Indramayu Email, "Orientasi Pendidikan Multikultural Terhadap Minoritas" 4, no. 2 (2018): 44–53, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553472>.

anak cucu adam dari asal-usul dan diri yang satu, semua keturunan adam berasal dari lelaki dan perempuan yang silsilah semuanya merujuk pada Adam dan Hawa. Allah mengembangbiakkan dari keduanya lelaki dan perempuan yang banyak, mereka kemudian disebar dan dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku bertujuan agar mereka saling mengenal satu sama lain, sebab andai masing-masing orang menyendiri, tentu tidak akan tercapai tujuan saling mengenal satu sama lain yang bisa menimbulkan saling tolong menolong, bahu-membahu, saling mewarisi satu sama lain serta menunaikan hak kerabat.

Adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar berbagai hal positif tersebut bisa terwujud yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain serta pemaduan nasab. Namun ukuran kemuliaan diantara sesama adalah ketaatan serta paling mampu mencegah diri dari kemaksiatan, bukan yang paling banyak kerabat serta kaumnya, bukan yang kesemua itu Allah. Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Allah mengetahui siapa diantara mereka yang bertakwa kepada Allah baik secara lahir maupun bathin dan mereka yang tidak menunaikannya akan diberi balasan yang sesuai.¹¹

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan dan toleransi antarumat beragama merupakan ciri khas dari potensi itegrasi yang terdapat pada kehidupan keagamaan pada masyarakat Multikultural. Dalam hal ini Clifford Geertz mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya kerukunan antarumat beragama antara lain adalah menjunjung tinggi kesamaan budaya daripada menekankan perbedaan, meminimalisir gerakan misionarisme, dan menjaga ketertiban masyarakat, kerjasama antarumat beragama, kematangan berpikir, dan sikap terbuka para penganut agama (inklusif). Sedangkan faktor penghambatnya antara lain fanatisme agama, sikap kurang bersahabat, dan sifat eksklusif para penganut agama. Kerukunan hidup antarumat beragama yang dicita-citakan oleh setiap agama bukan sekedar 'rukun-rukunan', akan tetapi kerukunan yang autentik, dinamis, dan produktif untuk saling mengerti dan mempunyai kesadaran tinggi terhadap perbedaan(pluralisme).¹²

Agama seharusnya dapat memainkan peran sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat di berbagai bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Agama seharusnya juga mampu menjadi dasar tujuan manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik serta menaati norma-norma atau aturan yang ada.

Selain itu, agama juga mampu menjadi sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang dapat memberi tuntunan bagi hakekat tujuan dan kestabilan hidup umat manusia karena kehidupan menuntut adanya tuntutan hidup yang mutlak.

¹¹Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an Surat Fathir s/d Qaf*, Jakarta : Darul Haq, h, 665.

¹²Masdar Hilmy, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, volume 8, Nomor 1, September 2013.

Masalah konflik antaragama dan konflik internal agama di Indonesia merupakan sebuah masalah yang serius. Berbagai kasus konflik atas nama agama , baik antar agama maupun dengan sesama agama tertentu sering mewarnai perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Banyak kerugian materil, psikis dan korban yang berjatuh akibat dari konflik antaragama.

Perbedaan agama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural adalah sebuah keniscayaan, sehingga hal ini idealnya sudah dipahami masyarakat Indonesia sebagai sebuah konsekuensi hidup di tengah-tengah negara yang multikultural karena segala sesuatu pasti mempunyai sisi positif dan sisi negatif. begitupun juga keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural sisi positifnya adalah masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang masing-masing elemen memiliki keunikan tersendiri. Tetapi sisi negatifnya juga rentan terjadi perbedaan pola pikir dan berbagai macam latarbelakang kehidupan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang agama. Karakteristik daerah, adanya pengelompokkan dan klaim minoritas dan mayoritas .

Akar terbentuknya konflik antaragama tersebut dapat dipetakan menjadi dua faktor. Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal merupakan faktor pemicu yang berasal dari dalam agama itu sendiri, seperti perbedaan dalam memahami doktrin agama dan fanatisme agama yang berlebihan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar agama itu sendiri adalah berupa faktor politik, ekonomi dan sosial.

Dengan perbedaan itu sesungguhnya Allah ingin menguji manusia bagaimana mengelola keanekaragaman dan perbedaan tersebut agar makna Islam ahmatan lil'alamin dapat terwujud. Sedang orang-orang yang terjerumus kedalam perpecahan dan permusuhan maka merekalah orang-orang yang disesatkan Allah.¹³

Strategi Umat Islam dalam membangun kerukunan umat Beragama.

Internalisasi Sikap Toleransi.

Toleransi dalam bahasa Inggris dikenal dengan tolerance, tolerate, dan toleration. Maknanya ialah membiarkan, mengakui, dapat menahan, sabar, kebebasan dan tasamuh¹⁴. Toleransi juga bermakna kemampuan untuk mengakui dan menghormati keyakinan, amalan orang atau menerima ide seseorang yang berbeda dengan yang dimilikinya.

Tetapi yang perlu mendapat perhatian bersama ialah toleransi tidak bermakna menerima, mengakui dan membiarkan segala hal yang dilakukan oleh orang lain, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan kejahatan yang dapat merusak moral, kehidupan manusia dan ekologi. Oleh karena itu, perlu meletakkan toleransi

¹³Inayatul Ilya dan Ahmad Afnan Anshori, *Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan : Pendidikan Islam Multikultural sebagai resolusi konflik Agama di Indonesia*, volume 4, nomor 1, 2016, h, 27-28

¹⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

dalam konteks yang positif dan mendukung terbinanya suatu perdamaian, kemuliaan akhlak dan hak asasi manusia¹⁵.

Dalam toleransi, juga perlu dibedakan antara nilai, ajaran, agama, atau ide yang dianut oleh seseorang dengan tindakan penganutnya. Sehingga dengan demikian kita dapat menempatkan toleransi dengan bijak dan benar.

Toleransi dalam beragama misalnya merupakan sikap yang amat mulia dan patut mendapat dukungan, namun bila penganut suatu agama tertentu melakukan kejahatan, terorisme atau pelanggaran hak asasi manusia, maka sikap toleran terhadapnya tidaklah tepat. Bukan hanya itu, ia bertentangan dengan agama, nilai-nilai moral hukum dan kemanusiaan. Seperti kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Cahya Purnama kasus Penistaan Agama. Dia patut dihukum, bukan karena sebagai penganut suatu agama tertentu, namun karena tindakannya yang melanggar hukum yang telah ada.¹⁶

Pada prinsipnya semua agama memiliki ajaran toleransi, misalnya Islam yang langsung ditegaskan Allah melalui firman-Nya dalam Q.S Al-Kafirun :

*Artinya “katakanlah Muhammad, Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”*¹⁷

Menjaga Tali Perasaudaraan (Ukhuwah)

Islam dengan tegas menyatakan, seluruh manusia merupakan satu saudara yang berasal dari satu jiwa atau nafsin wahidah dalam istilah Al-Qur'an. Memang banyak hal yang bisa menimbulkan perbedaan diantara mereka, namun tidak ada yang dapat menghapuskan ikatan persaudaraan universalnya tersebut. Tidak ada pula yang dapat menafikan bahwa mereka sama-sama tercipta dari unsur tanah.¹⁸

Dalam membina persaudaraan agar tetap kokoh dan kuat, maka Allah SWT melarang merendahkan orang lain sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan atau hinaan, dan tidak patut pula memberika gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti ini dan barangsiapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti ini, maka ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.¹⁹

Pluralitas dan perbedaan jenis, bahasa, budaya, dan agama merupakan bagian dari rahmat Allah. Untuk itu al-Quran memberikan bimbingan agar manusia senantiasa mewujudkan rahmat tersebut dengan cara dialog atau ta'aruf. Bersikap

¹⁵ Ibnu Rusydi, "FILSAFAT POLITIK ISLAM; Sebuah Pengantar," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 110–23.

¹⁶ Aunur Rofiq, *Tafsir resolusi Konflik*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), h, 241-242.

¹⁷ Usman el-Qurtuby, dkk, *Al-Quran dan Terjemahan Cordoba*, (Bandung : PT. Cordoba Internasional, 2012), h, 603.

¹⁸ Op Cit, Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h, 243

¹⁹ Hanafi, *Konsep Persaudaraan menurut Al-Qur'an*, (Pekanbaru : Suska Press, 2009), h, 105-106.

lembut terhadap berbagai perbedaan dan saling tolong menolong demi kebaikan sesama.²⁰

Al-Qur'an bahkan mengajarkan agar tidak menimbulkan pertengkaran yang disebabkan oleh penghinaan terhadap 'sesembahan' orang lain meskipun terhadap orang-orang musyrik. Larangan itu tidak bermakna memberi pegakuan teologis bahwa apa yang mereka sembah selain Allah (kemusyrikan) itu benar. Yang menjadi tujuan ialah pertama, mensucikan Allah dari cercaan orang-orang yang tidak memahami-Nya secara baik. Caranya ialah dengan cara tidak mencerca atau menghina sesembahan dan hal-hal yang dianggap suci oleh penganut keyakinan lain. Kedua, upaya membina perdamaian sosial. Karena itu dialog dan toeransi sangatlah penting.²¹

Saling Menghormati dan Menghargai.

Sikap saling menghormati akan sangat mendukung hubungan baik antara umat beragama. Hakikat sikap hormat terhadap agama lain adalah bahwa saya mengakui hak eksistensi keyakinan dan kepercayaan yang lain itu. Saya tidak mengakui kebenaran kepercayaan itu, tetapi saya menerima baik bahwa seseorang dan suatu umat dapat hidup rukun sesuai dengan apa yang menjadi keyakinan mereka. Bila hubungan saling menghormati antara agama-agama dapat dibangun, hanya tinggal langkah kecil untuk menuju sikap menghargai.²²

Saling Percaya dan Menjauhkan Buruk Sangka

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."(Q.S Al-Hujurat ayat 12)

Maksud ayat di atas dalam Tafsir Al-Qur'an karangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sha'di adalah Allah melarang banyak berprasangka tidak baik terhadap orang-orang mukmin, karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Seperti praduga

²¹Op Cit, Tafsir Resolusi Konflik, h, 244-245

²²Komaruddin hidayat dan M. Wahyuni Nafis, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial, (Jakarta : Paramadina, 1995), h, 6

yang jauh dari kenyataan dan tidak ada indikasinya, seperti juga prasangka buruk yang diikuti dengan perkataan dan perbuatan yang diharamkan. Prasangka buruk yang tetap berada di hati seseorang tidak hanya sampai disitu saja bagi yang bersangkutan, bahkan akan mendorongnya untuk mengatakan yang tidak seharusnya dan mengerjakan yang tidak sepatutnya. Dan dalam ayat ini terdapat peringatan keras melakukan ghibah, karena ghibah tergolong dosa besar dimana Allah menyamakannya dengan memakan daging bangkai, yang mana memakan bangkai adalah termasuk dosa besar.²³

Mengklarifikasi dan Mengkonfirmasi Informasi yang didapat.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Q.S Al-Hujurat ayat 6)

Maksud ayat di atas adalah memberitahukan kepada orang-orang yang beriman apabila orang-orang fasik datang menyampaikan berita kepada kalian maka telitilah kebenaran berita itu. Janganlah kalian mempercayainya sebelum kalian mengetahui kebenarannya dan memastikan kejujurannya. Sebab, dikhawatirkan kalian akan menyakiti seseorang yang tidak bersalah, hanya karena berita orang fasik, lantas kalian menyesal karena terlanjur menyakiti orang yang tidak bersalah.²⁴

Berlaku Adil

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Maidah (5) : 8)

Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural mengatakan bahwa Al-Qur'an memerintahkan kita bersikap adil. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap kelompok, dan juga

²³Op Cit, Tafsir al-Qur'an, hal 664

²⁴Aidh al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), h, 153

terhadap lawannya.²⁵Rambu-rambu kerukunan dalam kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk, antara lain dikemukakan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-12 untuk kerukunan antara sesama umat seiman, yang intinya yaitu jangan sampai satu kelompok menghina kelompok lain, jangan saling mencela, jangan menyebut kelompok tertentu dengan kesan melecehkan, jangan suka berprasangka buruk terhadap pihak lain dan jangan suka melecehkan orang lain.²⁶

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu : 1) bahwa Strategi kerukunan umat beragama adalah cara untuk bertindak dalam mencapai sasaran, suatu maksud dan tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan dalam membangun kerukunan umat beragama yang damai dan aman tanpa adanya perselisihan yang multikultural.2).Faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya kerukunan antarumat beragama antara lain adalah menjunjung tinggi kesamaan budaya daripada menekankan perbedaan, meminimalisir gerakan misionarisme, dan menjaga ketertiban masyarakat, kerjasama antarumat beragama, kematangan berpikir, dan sikap terbuka parapenganut agama (inklusif). Sedangkan faktor penghambatnya antara lain fanatisme agama, sikap kurang bersahabat, dan sifat eksklusif para penganut agama.3). Ada 6 Strategi dalam membangun kerukunan umat beragama yaitu internalisasi sikap toleransi, Menjaga Tali Perasaudaraan (Ukhuwah), Saling Menghormati dan Menghargai, Saling Percaya dan Menjauhkan Buruk Sangka, Mengklarifikasi dan Mengkonfirmasi Informasi yang didapat., dan berlaku adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Syaikh. *Tafsir Al-Qur'an Surat Fathir s/d Qaf*. Jakarta : Darul Haq.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. 2006. *Tafsir Ringan Al-Qur'anul Al-Karim*. Bandung : CV. Panca Utama Mandiri.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*. Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (Impulse), 2007.
- Madrasah, Taryana, Tsanawiyah Negeri, and Indramayu Email. "Orientasi Pendidikan Multikultural Terhadap Minoritas" 4, no. 2 (2018): 44-53. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553472>.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.
- . "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

²⁵Tholhah Hasan, h, 282.

²⁶Ibid, Tholhah Hasan, h, 297.

- Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar.” *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- . “The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION).” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.
- Rusydi, Ibnu. “FILSAFAT POLITIK ISLAM; Sebuah Pengantar.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 110–23.
- . “Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan).” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 7–19.
- Yakin, Ainul. “Pendidikan Multikultural.” *Yogyakarta: Pilar Media*, 2005.
- Aunur Rofiq. 2011. *Tafsir resolusi Konflik*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta : Kansius.
- el-Qurtuby, Usman, dkk. 2012. *Al-Quran dan Terjemahan Cordoba*. Bandung : PT. Cordoba Internasional.
- Hanafi.2009. Konsep Persaudaraan menurut Al-Qur’an. Pekanbaru : Suska Press.
- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis.1995. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta : Paramadina.
- Hilmy, Masdar. *Islamica Jurnal Studi Keislaman*. volume 8, Nomor 1. September 2013
- Ilya, Inayatul dan Ahmad Afnan Anshori. 2016. *Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan : Pendidikan Islam Multikultural sebagai resolusi konflik Agama di Indonesia*. volume 4, nomor 1.
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- M. Tholhah Hasan. 2005. *Islam dalam Perspektif Sosio-kultural*. Jakarta : Lantabora Press.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tim Penyusun Balai Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. edisi 3, cet ke-1.
- Yakin, M.Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural :Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media, Cet ke-1.